

# Experiential Learning to KPS

*by Sabrina Sabrina*

---

**Submission date:** 11-Aug-2023 08:21AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2144181383

**File name:** Sabrina\_firdatul\_j\_198620600215.docx (350.33K)

**Word count:** 4131

**Character count:** 28022



## Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Kelas V SD

Sabrina Firdatul Jannah<sup>1</sup>; Noly Shofiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Psychology and Education, Muhammadiyah University, Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup>Corresponding Email: [authoremail@example.com](mailto:authoremail@example.com), Phone Number : 081231405922

### Article History:

Received: xxxx xx, 20xx  
Revised: xxxx xx, 20xx  
Accepted: xxxx xx, 20xx  
Online First: xxxx xx, 20xx

### Keywords:

experiential learning learning models, Natural Sciences (IPA), Science Process Skills

### Kata Kunci:

model pembelajaran experiential learning, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Keterampilan Proses Sains

13

### How to cite:

This is an open-access article under the CC-BY-NC-ND license



**Abstract:** Data collection in this study aims to describe the effect of experiential learning model on improving students' KPS. The factor that causes low science process skills is that teachers often apply conventional learning models which emphasize the lecture method, as well as giving assignments and questions and answers between teachers and students in learning. The experiential learning model is a learning model that implements a direct student learning process. Therefore, this learning model does not require students to read a material or concept but students are active and independent in order to gain more experience. This study uses a quantitative approach with experimental methods, the type of research research is one group pre-test and post test design. The sample in this study was using saturated sampling of 25 students. The research instrument is in the form of KPS test questions which are oriented to description and multiple choice questions. Data were analyzed descriptively quantitatively by normality test for normal data testing and normalized gain-score test to see the improvement of students' KPS. Normality test results with an average of 80 This condition proves that learning using the Experiential Learning model can make students understand the material deeply taught through the search process carried out by students. In addition, it is known how much the KPS increase using the N-Gain Test is 0.51 with a moderate category included in the normalized gain criteria of  $0.3 \geq g \leq 0.7$ .

**Abstrak:** Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *experiential learning* terhadap peningkatan KPS siswa. Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan proses sains yaitu Seringnya pengajar menerapkan model pembelajaran yang konvensional yang didalamnya mengedepankan metode ceramah, serta pemberian tugas dan tanggung jawab antara pengajar dan peserta didik pada pembelajaran. Model pembelajaran *experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengimplementasikan proses belajar siswa secara langsung. Oleh karena itu model pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk membaca suatu materi atau konsep tetapi siswa secara aktif dan mandiri agar mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

4

**Commented [A1]:** Isi artikel berjumlah minimal 12 halaman **DILUAR** halaman awal (abstrak) dan halaman daftar pustaka (References)

dengan metode eksperimen, jenis penelitian penelitian *one group pre-test* dan *post test design*. Sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan sampling jenuh 25 siswa. Instrumen penelitian berupa soal tes KPS yang berorientasikan soal uraian dan pilihan ganda. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif uji normalitas untuk pengujian data normal dan Uji gain-score ternormalisasi untuk melihat peningkatan KPS siswa. Hasil uji normalitas dengan rata-rata 80 Kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dapat menjadikan siswa memahami materi secara mendalam yang diajarkan melalui proses pencarian yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, diketahui seberapa besar peningkatan KPS menggunakan Uji N-Gain 0,51 dengan kategori sedang yang termasuk dalam kriteria  $normalized\ gain\ 0,3 \geq g \leq 0,7$ .

16

### A. Introduction (Pendahuluan)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mengkaji tentang alam atau yang berfokus pada proses yang ada di dalamnya. Hakikat Sains adalah ilmu yang memfokuskan permasalahan pada gejala alam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah ilmiah yang sedang terjadi (Kristiyowati & Purwanto, 2019). Sebagai proses ilmiah IPA diartikan sebagai kegiatan yang menyempurnakan pengetahuan dan berhubungan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan IPA, oleh karena itu pembelajaran IPA memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya. Sehingga pembelajaran IPA sangat berguna untuk siswa dalam mempelajari dirinya sendiri serta keadaan lingkungan sekitarnya, serta juga bisa membantu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh untuk kesejahteraan manusia yang ada disekelilingnya. Didalam proses pembelajaran IPA, siswa dibimbing untuk melakukan proses penemuan karena dapat merangsang siswa agar terlibat aktif di dalamnya. Sehingga pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena berguna untuk diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan berguna untuk menambah pengetahuan yang diperoleh untuk orang disekitarnya (Kastawaningtyas & Martini, 2018).

Peran guru didalam proses pembelajaran sebagai pengarah dan pembimbing, sedangkan yang menjalankan proses tersebut yaitu siswa sendiri. Penguasaan proses tersebut membutuhkan keterampilan ilmiah yang tercakup didalam Keterampilan Proses Sains (KPS) (Lusidawaty et al., 2020). Didalam kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD adalah siswa mampu menemukan dan melakukan solusi maupun persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA melalui proses tersebut dengan adanya proses ilmiah siswa dapat memperoleh keterampilan proses sains (IPA)(Kusumawati & Adawiyah, 2016). Agar tercapai tujuan dari pembelajaran bisa dilihat dari KPS selama proses pembelajaran yang didukung hasil belajar siswa (Prasasti, 2018). Tujuan KPS di dalam pembelajaran IPA sangat penting karena bisa mengarahkan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman langsung melalui penyelidikan ilmiah. Selain itu mengimplementasikan pembelajaran IPA ke dalam KPS dapat memperluas pengetahuan dan pembelajaran dengan hakikat sains. KPS merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran IPA (Hamadi, 2018). KPS adalah suatu keterampilan ilmiah yang terarah digunakan untuk menemukan suatu prinsip agar bisa mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan (10) adap suatu penemuan (Prasasti, 2018). KPS sangat penting untuk siswa karena dapat memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dengan cara mengembang (10) berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga mampu mengajarkan peserta didik untuk menggambarkan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji siswa terhadap pengetahuan ilmiah dan mengimplementasikan pemikiran mereka kepada oranglain (Nugraha et al., 2017). KPS merupakan keterampilan yang dimiliki oleh ilmuwan untuk meneliti fenomena alam. Namun untuk anak usia sekolah dasar kemampuan kognitif tidak bisa disamakan dengan

3

**Commented [A2]:** 1. seharusnya memuat Gap Analysis atau pernyataan kesenjangan (orisinalitas) atau pernyataan kontribusi kebaruan (novelty) secara jelas dan eksplisit, atau beda unik penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya dan juga penting tidaknya penelitian ini, minimal 1500 kata dan maksimal 2000 kata.  
2. Perkaya bagian introduction dengan teori dan kutipan 5-10 tahun terakhir.  
3. Pada paragraf terakhir **Bagian pendahuluan** deskripsikan tujuan penelitian secara umum dan khusus.

kognitif ilmuwan, oleh karena itu siswa siswa diajarkan dalam bentuk yang lebih sederhana yang disesuaikan dengan tahap kognitif anak usia sekolah dasar (Ipa, 2019). Hal itu didukung oleh Nur (Nur, 2011), yang menyebutkan bahwa terdapat banyak sikap dalam KPS, yaitu pengamatan, penferensian, pemprekdisian, pengklasifikasikan, pengembangan hipotesis, pengkomunikasian, penarikan kesimpulan, perhitungan, perancangan eksperimen, mengajukan pertanyaan, pembuatan model, pengontrolan variabel, perumusan definisi operasional, penginterpretasikan data, pengukuran, pembuatan tabel data, pembuatan grafik batang, pembuatan grafik garis, pembuatan grafik lingkaran. Dari pemaparan teori Nur (Nur, 2011), penelitian ini menggunakan KPS yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, yaitu pengamatan, pemrediksian, pengklasifikasian, perancangan eksperimen, mengajukan pertanyaan, pengembangan hipotesis. Dari 6 tahap KPS tersebut yang dijadikan indikator di dalam penelitian.

Peneliti Sudiarta (Taib et al., 2020) mengatakan bahwa rendahnya penguasaan KPS karena pembelajaran yang dominan dengan cara menghafal daripada menemukan atau memverifikasi konsep. Peneliti Arifullah (Filujeng et al., 2022) me<sup>12</sup>takan bahwa kurangnya kegiatan praktikum mengakibatkan KPS siswa akan rendah. Berdasarkan hasil <sup>12</sup>ervasi awal yang dilakukan oleh peneliti memperoleh beberapa informasi bahwa KPS siswa pada pelajaran IPA di SD Negeri Jogosatru dikatakan belum maksimal. Seringnya pengajar menerapkan model pembelajaran yang konvensional yang didalamnya mengedepankan metode ceramah, serta pemberian tugas dan tanya jawab antara pengajar dan peserta didik pada pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang mengimplementasikan inovasi atau penemuan konsep, sehingga pengetahuan yang didapatkan peserta didik menjadi kurang. Pernyataan tersebut bermula dari rendahnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar SD Negeri Jogosatru didalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor dari rendahnya KPS siswa. Serta berdasarkan bukti data hasil observasi yang saya lakukan menyatakan bahwa tingkat kemampuan KPS yang ada di SD Negeri Jogosatru bisa dibidang rendah yaitu mencapai presentase dibawah 70% siswa belum mampu untuk meramalkan, mengajukan pertanyaan, merencanakan percobaan, berhipotesis, mengamati, mengelompokkan. Oleh karena itu siswa menjadi kurang maksimal didalam memahami materi.

Berdasarkan permasalahan di atas hal yang peneliti lakukan pada penelitian ini yakni menerapkan strategi model pembelajaran guna memberikan peningkatan KPS. Dalam proses meningkatkan KPS siswa perlu adanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu maka perlunya model pembelajaran *experiential learning* karena dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran *experiential learning* adalah <sup>8</sup>odel pembelajaran yang mengimplementasikan proses belajar siswa secara langsung. Oleh karena itu model pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk membaca suatu materi atau konsep tetapi siswa secara aktif dan <sup>6</sup>ndiri agar mendapatkan pengalaman yang lebih banyak (Zannatunna'imah et al., 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan KPS adalah model

6 pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti menggunakan model *experiential learning* untuk melatih KPS siswa dengan mengajak siswa melihat bagaimana kejadian di dalam kehidupan sehari-hari, lalu siswa diajak untuk melakukan penelitian sederhana agar siswa bisa memahami kejadian yang sesungguhnya. Pada tahap akhir bersama-sama siswa diajak untuk mencari kesimpulan, yang dilakukan siswa di tahap akhir inilah salah satu pemahaman yang dapat dicapai oleh siswa (Kastawaningtyas & Martini, 2018). Peneliti Permatasari (Novianti et al., 2019) mengatakan bahwa *experiential learning* juga mampu meningkatkan interaksi sosial siswa karena siswa akan mengalami sendiri proses pembelajaran secara konkrit. Kelebihan dari model *experiential learning* yaitu dapat memberikan pemahaman yang mudah antara praktek dan teori juga dapat membantu siswa dalam menyadari kemampuan diri sendiri. Pembelajaran *experiential learning* lebih berfokus pada pengalaman dan mengaplikasikan pengalamannya ke lingkungan yang baru. Sehingga pengalaman itu menjadi kunci dari pembelajaran itu sendiri. Peneliti Kolb (Barida, 2018) tahapan *experiential learning* yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Pada tahap pengalaman nyata dimulai dari siswa terlibat di dalam satu pengalaman lalu individu bisa merefleksikan pengalaman tersebut. Siswa bisa mengambil kesimpulan tentang apa yang terjadi lalu di observasi. Serta bisa dibawa ke tindakan ke masa yang akan datang ketika siswa mencoba perilaku baru di tempat yang berbeda, lalu pada akhirnya siswa akan 11 mempunyai pengalaman baru dari percobaan mereka (Ridyah & Sriyati, 2019). Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *experiential learning* terhadap peningkatan KPS siswa.

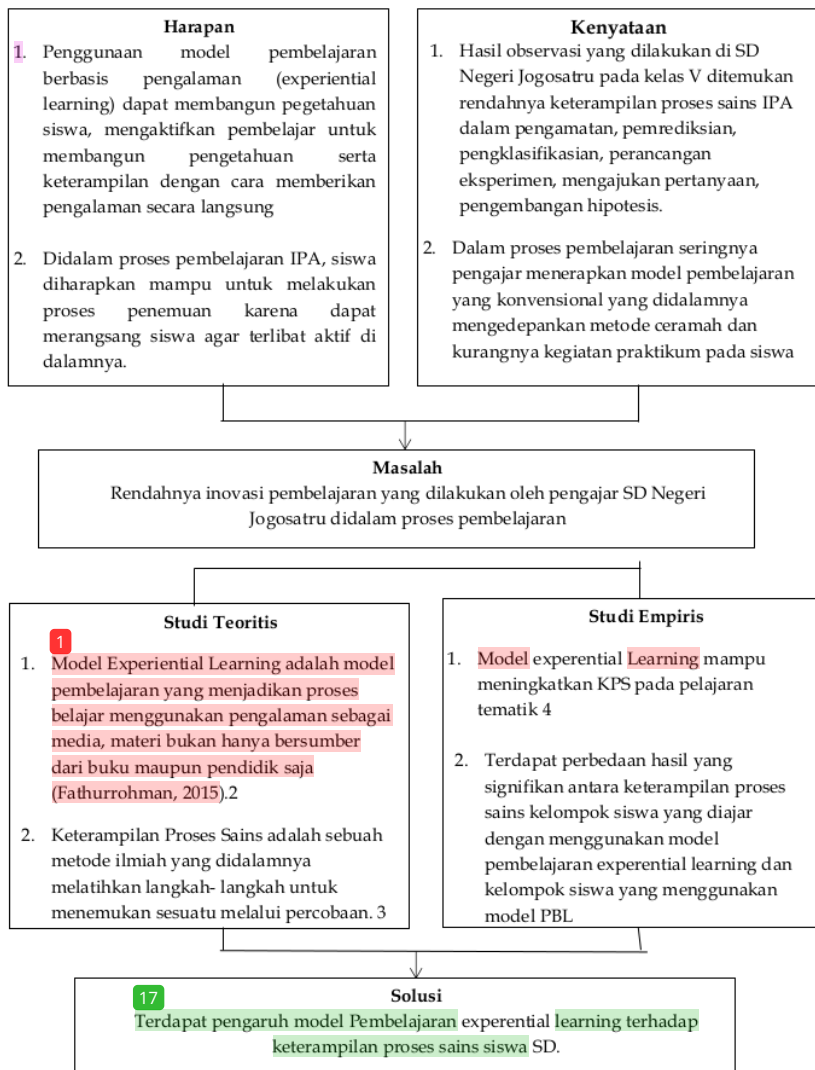
## 6 B. Method (Metode)

14 Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pre-test dan post test design*. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jogosatru. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas V SD Negeri Jogosatru. Teknik untuk pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan sampling jenuh 25 siswa dimana semua populasi dijadikan sebuah sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes KPS. Instrumen penelitian berupa soal tes KPS yang berorientasikan soal uraian dan pilihan ganda, dan telah dikembangkan dari beberapa indikator. Materi yang digunakan oleh peneliti adalah materi panas dan perpindahannya, karena dalam materi ini mampu memberikan fenomena yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari dan mendekati siswa dalam permasalahan yang nyata. Instrumen tes yang akan digunakan reliabilitasnya, terlebih dahulu diuji validitasnya. Proses validasi terkait instrumen penilaian tes KPS dinilai oleh validator ahli. Penilaian yang diberikan validator diperoleh dari lembar validasi. Validitas soal dapat menggunakan rumus uji validitas konstruk. Kemudian dilakukan uji reliabilitas oleh ahli menggunakan *Percentage of Agreement (PA)*. Instrumen dikatakan reliabel jika mendapat nilai *Percentage of Agreement (PA)*  $\geq 70\%$ .

**Commented [A3]:** 1. Memuat Jenis penelitian, jumlah subjek/responden/patisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisis data.  
2. Cantumkan gambar alur penelitian mulai dari awal hingga akhir (Research Flow) dalam bahasa Inggris

2

The flow of this research is as follows.



Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan tes KPS, tes diberikan pada saat sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) untuk menyelidik bagaimana berhasilnya model yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini siswa diajak untuk terlibat aktif didalam suatu percobaan tentang panas dan perpindahannya secara langsung dengan tujuan agar materi yg didapat lebih mudah diterima dan dipahami. Pada penelitian ini peneliti menggunakan KPS siswa yang terbilang rendah yaitu meramalkan, mengajukan pertanyaan, merencanakan percobaan, berhipotesis, mengamati, mengelompokkan. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menuntaskan keberhasilan KPS siswa serta bagaimana tercapainya KPS. Hasil pretest dan postest yang didapat dilakukan uji normalitas untuk pengujian data normal. Uji gain score ternormalisasi untuk melihat peningkatan KPS siswa. Untuk melihat bagaimana kriteria peningkatan KPS siswa maka dilakukan analisis gain ternormalisasi <g> dengan rumus :

$$\langle g \rangle = \frac{\% (Sf) - \% (Si)}{100 - \% (Si)}$$

Keterangan :

<g> = skor gain ternormalisasi

Si = skor pre-test

Sf = skor post-test

Nilai yang diperoleh dapat dikategorikan menggunakan kriteria interpretasi skor pada tabel berikut :

Tabel 1. Kategori N-Gain(Sumanik et al., 2021)

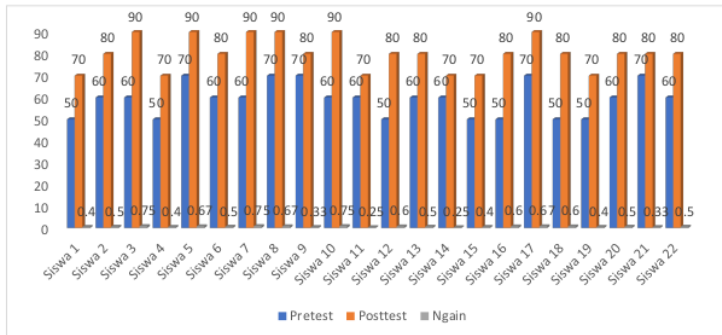
Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \geq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah



### C. Result and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

#### Result

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Experiential Learning yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *experiential learning* terhadap peningkatan KPS siswa kelas V SDN Jogosatru pada materi "Perpindahan Kalor". Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes KPS yang berjumlah sepuluh soal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif Pre Experimental *12*ign (One Group Pre-test Post-test). Peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel yaitu kelas V yang berjumlah 22 siswa dengan memberikan pre-test sebelum dan post-test setelah perlakuan. Peneliti membuat sepuluh soal dalam bentuk essay dan pilihan ganda yang berisi sembilan indikator keterampilan proses sains. Hasil nilai pre-test, post-test dan n-gain dapat dilihat pada gambar 1.

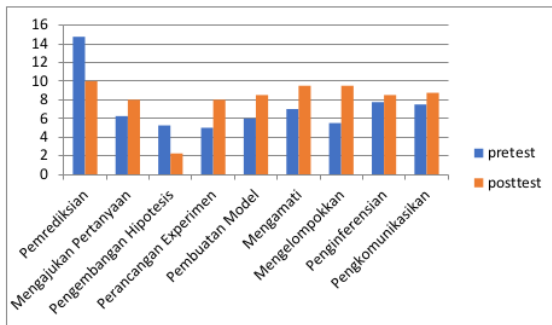


Gambar 1. Grafik Hasil Pengujian Kemampuan Proses Sains *Pretest*, *Posttest*, *N-gain*

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai pre-test menunjukkan tingkat kemampuan siswa yang berbeda sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai pre-test terendah adalah 50, dan nilai tertinggi adalah 5. Sementara itu, skor post-test terendah adalah 70, dan tertinggi adalah 90. Skor *N-Gain* 0,51 dengan kategori sedang yang termasuk dalam kriteria *normalized gain*  $0,3 \geq g \leq 0,7$ . Sehingga terdapat perbedaan antara skor pre-test dan post-test sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

**Commented [A4]:** Bagian ini dibahas secara terpisah antara Result dan Discussion, penjelasan sebagai berikut:

**Commented [A5]:** menunjukkan semua data penelitian Anda, baik tabel, gambar siswa selama proses penelitian, dan grafik lalu beri penjelasan masing-masing gambar/tabel/grafik yang anda sajikan.



Gambar 2. Grafik Hasil Pretest Posttest Pada Indikator Keterampilan Proses Sains

Berdasarkan hasil Gambar 2 di atas, sebelum diterapkannya model *Experiential Learning* diketahui banyaknya siswa yang menjawab salah pada indikator Pemrediksian (14.75), Mengajukan Pertanyaan (6.25), Pengembangan Hipotesis (5.25), Perancangan Percobaan (5), Pembuatan Model (6), Mengamati (7), Mengelompokkan (5.5), Penginferensian (7.75), Pengkomunikasikan (7.5). Setelah dilakukan tes dengan menggunakan model *Experiential Learning* beberapa indikator mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata Pemrediksian (10), Mengajukan Pertanyaan (8), Pengembangan Hipotesis (2.25), Perancangan Percobaan (8), Pembuatan Model (8.5), Mengamati (9.5), Mengelompokkan (9.5), Penginferensian (8.5), Pengkomunikasikan (8.75). Namun terdapat 2 indikator yang masih tergolong rendah yaitu pemrediksian dan pengembangan hipotesis. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan pada hasil yang diperoleh siswa.

### Discussion

Keterampilan Proses Sains (KPS) merupakan keterampilan berpikir tinggi. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa karena kemampuan berpikir tinggi merupakan kegiatan yang melibatkan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. KPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk menemukan konsep dan menjadi langkah penting didalam proses pembelajaran khususnya dalam membangun konsep materi IPA. Keterampilan ini mempunyai hubungan erat dengan KPS, karena melibatkan siswa dalam memecahkan masalah untuk mengembangkan pengetahuannya (Santiawati et al., 2022). Dengan menerapkan KPS siswa mampu menemukan konsep dan fakta didalam pembelajaran melalui pengalaman nyata. Pemahaman IPA tidak hanya mengetahui fakta-fakta saja tetapi juga memahami

3  
 Commented [A6]: memuat ada tidaknya keterkaitan antara hasil yang diperoleh dan konsep dasar dan/atau hipotesis. Pembahasan yang dibuat harus ditunjang fakta yang nyata dan jelas. Bagian pembahasan juga harus memuat apakah ada kesesuaian atau pertentangan antara hasil yang diperoleh dengan hasil penelitian orang lain.

bagaimana mengumpulkan fakta-fakta untuk menginterpretasikan. Pada Keterampilan Proses Sains penelitian ini menggunakan KPS yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, yaitu pengamatan, pemrediksian, pengklasifikasian, perancangan eksperimen, mengajukan pertanyaan, pengembangan hipotesis.

Dari 9 indikator KPS yang telah diteliti setelah menggunakan model *Experiential Learning* mampu meningkat keterampilan proses sains siswa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa menyimak materi dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan, aktif melakukan tanya jawab. Kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dapat menjadikan siswa memahami materi secara mendalam yang diajarkan melalui proses pencarian yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ageng Kastawaningtias dengan judul "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model *Experiential Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa model *experiential Learning* mampu meningkatkan KPS (Putra & Pebriana, 2022). Namun terdapat 2 indikator yang masih tergolong rendah yaitu pemrediksian dan pengembangan hipotesis hal ini diduga kurangnya optimalisasi siswa dan siswa terlihat kurang aktif dan interaktif pada saat peneliti menjelaskan materi. Siswa cenderung tidak memahami pelajaran dan tidak mampu menghubungkan satu konsep ke konsep lainnya atau siswa tidak mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan hal ini terjadi karena siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran, berani mengkomunikasikan hasil pengamatannya dan memperhatikan sungguh-sungguh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang mengimplementasikan proses belajar siswa secara langsung. Dengan menggunakan Model *Experiential Learning* siswa tidak hanya melakukan pencarian secara konsep melalui percobaan tetapi siswa juga dilatih untuk melakukan diskusi secara berkelompok dan mempresentasikan di depan kelas. Didalam proses pembelajaran model ini menempatkan siswa pada proses pencarian yang mendalam untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa akan mendapatkan konsep yang lebih kuat dan tidak hanya bersifat hafalan sementara. Model *Experiential Learning* bertujuan agar siswa bisa melakukan pengalaman sendiri pemerolehan suatu konsep dan siswa bisa mengembangkan konsep ilmiah seperti kerja sama, rasa ingin tahu, percaya diri, dan sikap ilmiah lainnya (Putra & Pebriana, 2022). Peneliti Majid (Learning et al., n.d.) bahwa model *Experiential Learning* merupakan model yang memberikan siswa untuk mengkonstruksi keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai sikap.

Proses pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan KPS siswa karena dengan menggunakan model ini siswa dapat memahami materi secara mendalam yang diajarkan melalui proses pencarian yang dilakukan siswa. Setelah diberikan model tersebut siswa belajar materi tidak hanya dari buku saja tetapi pengalaman dari diri siswa sendiri bisa dijadikan sumber belajar. Model *Experiential Learning* sangat berpengaruh terhadap KPS siswa untuk membantu

7 menemukan konsep dan hal ini merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam menemukan konsep materi IPA. Dengan kegiatan pembelajaran IPA siswa mendapatkan pengalaman yang nyata dan pembelajaran ini sangat diharapkan agar siswa memahami fenomena alam yang terjadi disekitar. Dengan model Experiential Learning siswa tidak hanya diberi wawasan pengetahuan tentang konsep s<sup>1</sup> tetapi siswa diajak untuk membangun keterampilan melalui penugasan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman menyatakan bahwa Model Experiential Learning merupakan model yang bisa menjadikan proses pembelajaran menggunakan pengalaan nyata siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan model Experientis Learning dapat mencapai hasil posttest siswa lebih baik (Hajjah et al., 2022)

#### D. Conclusion (Kesimpulan)

17 Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Experiential Learning pada materi kalor dan perpindahannya berpengaruh terhadap keterampilan proses sains kelas V SD Negeri Jogosatru. Hal ini diperoleh berdasarkan uji normalitas dan uji gain-score ternormalisasi. Hasil gain-score ternormalisasi diperoleh skor N-Gain 0,51 dengan kategori sedang yang termasuk dalam kriteria  $0,3 \geq g \leq 0,7$ . Selain itu, dapat dilihat seberapa pengaruh dari hasil uji normalitas untuk melihat hasil pretest dan posttest dengan nilai rata-rata 80. Kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dapat menjadikan siswa memahami materi secara mendalam yang diajarkan melalui proses pencarian yang dilakukan oleh siswa.

Penggunaan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan proses sains. Karena dengan menerapkan model ini, siswa melihat bagaimana kejadian di dalam kehidupan sehari-hari, lalu siswa diajak untuk melakukan penelitian sederhana agar siswa bisa memahami kejadian yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini, aspek yang ingin diketahui adalah dengan menggunakan model Experiential Learning terhadap peningkatan keterampilan proses sains. Perlu dilakukan penelitian yang serupa untuk membandingkan model pembelajaran yang lebih efektif. Peneliti berharap agar selanjutnya dapat memperkuat dan mengembangkan hasil penelitian untuk mengetahui keefektifan model Experiential Learning terhadap peningkatan proses sains siswa di beberapa sekolah.

#### REFERENSI

- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Filujeng, D. O., Martini, & Purnomo, A. R. (2022). Implementasi Home Laboratory Topik Perpondahan Kalor untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Masa

Commented [A7]: bagian ini, Mohon dibagi menjadi 3 paragraf.  
1. Paragraf 1. Kesimpulan (langsung diarahkan untuk menjawab tujuan atau hipotesis penelitian, bukan membahas lagi hasil yang telah diperoleh).  
2. Paragraf 2. Implikasi penelitian.  
3. Paragraf 3. Saran Untuk penelitian selanjutnya.

- Pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1), 94–101.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/42523>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79–88.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/nser>
- Hamadi, A. A. L. (2018). Pemahaman Guru Terhadap Keterampilan Proses Sains (Kps) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Ipa Smp Di Salatiga. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(2), 42. <https://doi.org/10.23971/eds.v6i2.935>
- Ipa, P. (2019). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains (Kps)... – Sri Ayu Susilowati. 2(1), 34–45.
- Kastawaningtyas, A., & Martini, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v2n2.p45-52>
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kusumawati, F., & Adawiyah, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. 5(1), 1–23.
- Learning, E., Implementation, M., Pinrang, W. I., & Pinrang, W. I. (n.d.). IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK. 58–67.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Ipa Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Novianti, B., Bariyyah, K., & Permatasari, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*. 3(2017), 413–417.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Nur, P. D. M. (2011). *Modul Keterampilan-Keterampilan Sains*. Universitas Negeri Surabaya.
- Prasasti, P. A. T. (2018). Efektivitas Scientific Approach With Guided Experiment Pada Pembelajaran Ipa Untuk Memberdayakan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3623>
- Putra, M. I., & Pebriana, P. H. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Penerapan Model Pembelajaran ( Experiential Learning ) pada Siswa Kelas III SDN 001 Bangkinang Kota. *Jurnal Dharma PGSD*, 2(1), 222–233.
- Ridyah, S. W., & Sriyati, S. (2019). Pembelajaran IPA Terpadu dengan Tipe Connected dengan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Edusains*, 8(2), 122–127. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1802>
- Santiawati, S., Yasir, M., Hidayati, Y., & Hadi, W. P. (2022). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Smp Negeri 2 Burneh. *Natural Science Education Research*, 4(3), 222–230.  
<https://doi.org/10.21107/nser.v4i3.8435>
- Sumanik, N. B., Nurvitasari, E., & Siregar, L. F. (2021). Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Kimia. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10215>
- Taib, H., Haerullah, A., & Roini, C. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI

- TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMP 1 Halil  
Taib 1, Ade Haerullah 2, Chumidach Roini 3. *Edukasi*, 18(2), 342-353.  
<https://doi.org/10.33387/Edu>
- Zannatunna'imah, S., Leny, & Hamid, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran  
Experiential Learning Melalui Google Classroom Terhadap Keterampilan Proses  
Sains dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Hidrolisis Garam. *JCAE : Journal  
of Chemistry and Education*, 4(3), 93-100.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan  
Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153.  
<https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Filujeng, D. O., Martini, & Purnomo, A. R. (2022). Implementasi Home Laboratory Topik  
Perpondahan Kalor untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Masa  
Pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1), 94-101.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/42523>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi  
Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis  
Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79-88.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/nser>
- Hamadi, A. A. L. (2018). Pemahaman Guru Terhadap Keterampilan Proses Sains (Kps)  
Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Ipa Smp Di Salatiga. *Edu Sains: Jurnal  
Pendidikan Sains & Matematika*, 6(2), 42. <https://doi.org/10.23971/eds.v6i2.935>
- Ipa, P. (2019). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains (Kps)... - Sri Ayu Susilowati.  
2(1), 34-45.
- Kastawaningtyas, A., & Martini, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa  
Melalui Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal  
Penelitian Pendidikan IPA*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v2n2.p45-52>
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan  
Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183-191.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kusumawati, F., & Adawiyah, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based  
Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. 5(1), 1-23.
- Learning, E., Implementation, M., Pinrang, W. I., & Pinrang, W. I. (n.d.). *IMPLEMENTASI  
MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK*. 58-67.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Ipa Dengan Strategi  
Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi  
Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168-174.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Novianti, B., Bariyyah, K., & Permatasari, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan  
dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*. 3(2017), 413-417.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

- Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Nur, P. D. M. (2011). *Modul Keterampilan-Keterampilan Sains*. Universitas Negeri Surabaya.
- Prasasti, P. A. T. (2018). Efektivitas Scientific Approach With Guided Experiment Pada Pembelajaran Ipa Untuk Memberdayakan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3623>
- Putra, M. I., & Pebriana, P. H. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Penerapan Model Pembelajaran ( Experiential Learning ) pada Siswa Kelas III SDN 001 Bangkinang Kota. *Jurnal Dharma PGSD*, 2(1), 222–233.
- Ridyah, S. W., & Sriyati, S. (2019). Pembelajaran IPA Terpadu dengan Tipe Connected dengan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Edusains*, 8(2), 122–127. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1802>
- Santiawati, S., Yasir, M., Hidayati, Y., & Hadi, W. P. (2022). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Smp Negeri 2 Burneh. *Natural Science Education Research*, 4(3), 222–230. <https://doi.org/10.21107/nser.v4i3.8435>
- Sumanik, N. B., Nurvitasari, E., & Siregar, L. F. (2021). Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Kimia. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10215>
- Taib, H., Haerullah, A., & Roini, C. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMP 1 Halil Taib 1 , Ade Haerullah 2 , Chumidach Roini 3. *Edukasi*, 18(2), 342–353. <https://doi.org/10.33387/Edu>
- Zannatunna'imah, S., Leny, & Hamid, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Melalui Google Classroom Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Hidrolisis Garam. *JCAE : Journal of Chemistry and Education*, 4(3), 93–100.

# Experiential Learning to KPS

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.trunojoyo.ac.id">journal.trunojoyo.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://edunesia.org">edunesia.org</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://dirasat.id">dirasat.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
5	<a href="http://jurnal.umpwr.ac.id">jurnal.umpwr.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
8	<a href="http://jtam.ulm.ac.id">jtam.ulm.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://sains.fmipa.unesa.ac.id">sains.fmipa.unesa.ac.id</a>	



Internet Source

1 %

10

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

1 %

11

[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

Internet Source

1 %

12

[zombiedoc.com](http://zombiedoc.com)

Internet Source

1 %

13

Submitted to South Pasadena High School

Student Paper

1 %

14

[ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)

Internet Source

1 %

15

[repository.unej.ac.id](http://repository.unej.ac.id)

Internet Source

1 %

16

Eufrasia Kristina Samin, Alfons Bunga Naen, Egidius Dewa. "Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Peserta Didik Pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP Negeri 2 Amarasi Satap", MAGNETON: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika UNWIRA, 2023

Publication

1 %

17

[repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On